

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Al-Quran menjadi sumber utama ajaran Islam yang perlu dipahami lebih mendalam oleh umat Islam sebagai dasar petunjuk bagi manusia sebagai kholifah di bumi. Di dalam Al-Quran sudah jelas perintah bagi umat muslim untuk membaca Al-Quran terlebih untuk mengamalkannya walaupun hanya satu ayat. Barang siapa yang membaca Al-Quran maka itu akan menjadi syafaat kelak di akhirat.¹ Bacaan Al-Quran merupakan suatu ibadah bagi setiap muslim yang membacanya, sehingga suatu keharusan bagi seorang muslim untuk bisa membacanya. Karena dengan membaca maka akan mendapatkan pengetahuan baru sehingga menjadikan seseorang tersebut memiliki banyak ilmu serta wawasan yang luas untuk kemudian diaplikasikan. Allah SWT berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq : 1-5).²

¹ Mukhlisoh Zawawie, Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an (Solo : Tinta Medina, 2011), 71.

² Alqur'an, al-Alaq ayat 1-5, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 904.

Ayat tersebut memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, mengkaji, serta menelaah sesuatu yang belum diketahui. Oleh karena itu, pendidikan Al-Quran harus ditanamkan sejak dini dengan cara membaca, menghafal, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Bacaan dan hafalan Al-Quran harus dilakukan terus menerus, karena kekalnya Al-Quran merupakan suatu keistimewaan. Kebenaran dan keterpeliharaan Al-Quran sampai saat ini justru semakin terbukti karena Allah memeliharanya dari pemalsuan dan perubahan terhadap teks-teks yang ada didalamnya mulai dari diturunkannya Al-Quran sampai sekarang.⁴

Al-Quran dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungan yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Demikian terpadu Al-Quran keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan, dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.

Adapun Al-Quran adalah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, diperpanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau yang boleh atau harus berhenti. Al-Quran memiliki tata cara yang teratur dalam membacanya, seperti tempat untuk memendekkan, memperpanjang, menguatkan, atau melunakkan ucapan, serta tempat-tempat yang dilarang

³ Said Agil Husin Al-Munawar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 16.

⁴ Saiful Aziz, Panduan Sukses Ikut Karantina Cepat Hafal Al-Qur'an (Solo: Qur'ani Press, 2018), hal. 19.

atau diperbolehkan untuk berhenti.⁵ Membaca, mempelajari, dan mengamalkan Al-Quran dengan pemahaman dan refleksi mendatangkan pahala besar, menjadi harta yang berharga, dan memperoleh banyak keutamaan.⁶

Adapun motivasi dan dorongan didalam menghafal Al-Quran sendiri telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Qamar ayat 22 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ ٢٢

*Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan adakah orang yang mengambil pelajaran.*⁷

Menghafal Al-Quran merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi tersebut selalu didambakan oleh semua orang yang memiliki ketulusan serta bercita-cita tinggi, serta berharap mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat agar menjadi hamba Allah yang dihormati dengan sempurna.⁸ Sejak Al-Quran diturunkan hingga saat ini, banyak orang yang menghafal Al-Quran. Dalam proses belajar menghafal Al-Quran, tidak dapat disangkal bahwa metode memainkan peran penting, sehingga dapat membantu menentukan keberhasilan belajar Al-Quran.

⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Depok: Gema Insani, 2008), hal..2

⁶ Ahmad al-Masyad dan Adil asy-Syady, *Nasihat Agung untuk Muslimah Pecinta AlQur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2021), hal..29

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Diponegoro, 2010), hal. 529

⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Depok: Gema Insani, 2008), hal.23

Salah satu bentuk upaya kita dalam berkontribusi untuk melestarikan Al-Quran adalah dengan menjaga hafalan, karena menjaga kesucian Al-Quran melalui hafalan merupakan tindakan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW yaitu:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Quran, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya” (H.R. Bukhari)⁹

Pelaksanaan proses menghafal memiliki banyak tantangan, ada yang pernah merasakan cepat menghafal ayat Al-Quran, namun ada juga yang mudah hilangnya bahkan dalam proses menghafal Al-Quran di antaranya mengalami kesalahan dalam membaca Al-Quran terutama pada panjang pendeknya suatu bacaan.¹⁰

Bacaan Al-Quran dalam prakteknya tak jarang sering terbalik dari ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya ataupun ayat yang hampir sama bunyinya. Kelancaran dan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Quran akan berpengaruh pada lemahnya tingkat hafalan Al-Quran. Terdapat beberapa peserta didik yang hanya sekedar menghafal Al-Quran tanpa

⁹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Thauq al-Najah), tt, juz VI, hal 193. hadits nomor 5031

¹⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 35-36.

mengulang hafalannya di lain waktu, sehingga ayat-ayat yang sudah dihafal menjadi lupa, mereka beranggapan bahwa prioritasnya hanyalah mengejar setoran agar mencapai target hafalan, padahal sebenarnya dalam menghafal Al-Quran bukan hanya sekedar menghafal dan khatam melainkan mempertanggung jawabkannya untuk bisa di sima'kan di hadapan publik.¹¹

Kesulitan dalam menghafal yang lain adalah melemahnya semangat para calon *hafiz* dan banyaknya kesibukan serta tugas di luar sekolah pun membuat peserta didik sulit untuk memamanajemen waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan di luar sekolah. Sehingga semua itu akan membuat proses hafalan menjadi terhambat dan terganggu.¹² Oleh karena itu, masalah diatas perlu mendapat perhatian lebih dan membutuhkan sebuah langkah solutif dari seorang pendidik untuk diaplikasikan kepada peserta didik dalam kegiatan menghafal Al-Quran. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya” (H.R Bukhori).¹³

Tahfiz Al-Quran dapat dikatakan berjalan dengan lancar ketika guru pengampunya dapat menyelesaikan realita

¹¹ Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 101.

¹² Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal AlQur'an* (Yogyakarta:Kaktus, 2018), hal. 113

¹³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Thauq al-Najah), tt, juz VI, hal 193. hadits nomor 5027

problematika yang ada. Adapaun terkait hal ini, hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholilur Rohman,¹⁴ ia menyebutkan bahwa dalam proses menghafal Al-Quran seringkali terjadi ketidاكلancaran dalam mengucapkan hasil hafalannya. Salah satu strategi menghafal yang diterapkan dalam penelitian tersebut yaitu strategi murajaah untuk mengatasi interferensi retroaktif yang dialami oleh beberapa peserta didik dikarenakan minimnya waktu untuk memaksimalkan hafalan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih menekankan pada hasil dari metode murajaah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta didik. Dengan metode pengulangan, maka peserta didik akan lebih lancar dalam mengucapkan hasil hafalan yang sudah dicapai.

Generasi dari kalangan muslim saat ini telah banyak mewariskan beberapa metode dan cara menghafal Al-Quran, seperti didalam bukunya Bahrul Amali Herry yang berjudul “*Agar orang sibuk bisa menghafal Al-Quran*”’, Diantara beberapa metode tersebut antara lain yang pertama adalah metode *Talqi>n* (cara menghafal yang dilakukan oleh guru dengan membacakan satu ayat, lalu ditirukan oleh murid secara berulang-ulang sampai hafalan tersebut sudah lengket dalam ingatannya). Yang kedua adalah *Talaqqi>* (yakni presentasi hafalan seorang murid kepada gurunya). Dan yang ketiga adalah *Mu’arra>dhah* (saling membaca secara bergantian).¹⁵

¹⁴ Kholilur Rohman, *Implementasi Strategi Muroja’ah dalam Mengatasi Interferensi Retroaktif Siswa Pada Program Hafalan Al-Qur’an (Studi Kasus di Boarding School SMP IT Al-IslamKudus)*, Skripsi: Jurusan Tarbiyah IAIN Kudus, 2018.

¹⁵ Bahrul Amali Herry, *Agar orang sibuk bisa menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), hal. 83-84

Ketiga metode yang telah dijelaskan sebelumnya semua memiliki tujuan yang sama didalam melakukan perannya untuk menjaga hafalan Al-Quran dalam bentuk pengulangan hafalan yang di setorkan sebelumnya atau juga sering disebut dengan murajaah. Adapun murajaah menurut Cece Abdulwaly sendiri diartikan dengan arti meninjau ulang, memeriksa kembali, dan mengecek. Mengulang hafalan Al-Quran disebut murajaah karena ia tidak dapat dilakukan kecuali setelah kembali dulu ke belakang, lalu maju lagi.¹⁶

Sekolah adalah bagian penting dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai agama diajarkan untuk kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Tujuan sekolah adalah membentuk kepribadian Muslim yang beriman dan takwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat melalui pengabdian pada masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat pembinaan mental dan spiritual, sepenuhnya menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan berkontribusi pada pembangunan.

Pembentukan kepribadian Muslim yang beriman dan takwa kepada Allah SWT, yang menjadi salah satu yang harus dilakukan oleh semua jenjang sekolah ini dapat dilihat dari adanya maraknya program hafalan Al-Quran. Program hafalan Al-Quran merupakan program yang sangat luar biasa, karena siswa/siswi akan digerus terus menerus untuk bisa menjadi penjaga Al-Quran sepanjang masa dan dijanjikan akan menjadi keluarganya Allah, seperti dalam hadis dibawah ini:

أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

¹⁶ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal. 59

Artinya: Ahlul Quran mereka adalah para keluarganya Allah dan orang-orang yang dikhususkan Allah (HR. Ibnu Majah).¹⁷

Menghafal Al-Quran bukanlah pekerjaan yang gampang, tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin, sebab telah banyak orang yang hafal Al-Quran sebagai upaya menyemarakkan syiar Al-Quran yang merupakan jaminan terhadap kemurnian Al-Quran.¹⁸ Rasulullah SAW sangat menganjurkan menghafal Al-Quran karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia.¹⁹

Adapun Menghafal Al-Quran memiliki kedudukan yang sangat tinggi sekali di dalam islam, memiliki keutamaan dalam membacanya dan dalam rangka berkhidmat kepada agama Allah dalam menjaga kemurniaan dan kelestarian sumber ajaran agama ini. Para Ulama merumuskan hukum menghafal Al-Quran, yaitu fardhu kifayah bagi umat muslim.²⁰ Kedudukan yang mulia ini dapat didapatkan ketika seorang muslim bisa menjaga hafalan Al-Qurannya secara utuh dan bukan hanya sekedar mengedepankan target menghafal saja.

Program tahfiz Al-Quran ini, hampir semua sekolah menerapkan sebagai unggulan yang harus dijalankan oleh para

¹⁷ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Quran Meski Sibuk Sekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal.10

¹⁸ M.Yusuf Masyhar, *Qiraah Muwahhadah*, (Jombang : Madrasatul Qur'an, 2010), hal. 55

¹⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hal. 34

²⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hal. 32

siswa/siswi untuk menunjukkan wujud pembentukan kepribadian muslim yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. Akan tetapi, banyak yang lalai akan pentingnya menjaga hafalan Al-Qurannya dan memiliki potensi dosa jika hal ini dilakukan.

Banyaknya program tahfiz Al-Quran belum tentu semua lembaga pendidikan memahami akan sesuatu yang harus dilakukan oleh calon penghafal Al-Quran yaitu berupa mengulang-ulang hafalan (murajaah). Salah satu sekolah yang mementingkan program mengulang-ulang hafalan (murajaah) adalah MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo di Kabupaten Tulungagung.

MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo bisa dikatakan adalah jenjang sekolah baru di Kabupaten Tulungagung yang berdiri pada tahun 2019 dengan memulai operasional perdananya pada tahun 2020. Letak MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo berada di lereng gunung dan jarak dari kota sekitar 30 km. Alasan peneliti tertarik melakukan observasi penelitian disini karena MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo walau jenjang sekolah yang baru tetapi mereka dapat membuktikan dengan adanya perolehan prestasi-prestasi dalam bidang hafalan Al-Qurannya.

Prestasi yang dapat dilihat dalam bidang Al-Quran pada MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo ini adalah pernah menjadi juara 1 *Musabaqah Hifdzil Quran* (MHQ) se-Kab. Tulungagung dan pada tahun 2023 menjadi perwakilan Kab. Tulungagung pada ajang Pekan Olahraga dan Seni (PORSANI) tingkat Provinsi Jawa Timur. Prestasi yang lainnya juga dapat dilihat dari wisuda tahfiz yang dilaksanakan pada 9 Juni 2024 dengan berhasil mewisuda 2 siswa kategori hafalan 30 Juz.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari kelas VII, VIII dan XI dan memiliki fokus dalam program tahfiz Al-Quran. Meskipun MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo telah melaksanakan program penghafalan Al-Quran, namun masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa.

Salah satu tantangan utama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo dalam melaksanakan program menghafal Al-Quran adalah kurangnya metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Metode pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat perkembangan siswa dalam menghafal Al-Quran, seperti kurangnya pemahaman terhadap makna dan tajwid Al-Quran, serta kurangnya motivasi dan dorongan untuk menghafal secara konsisten.

Implementasi metode murajaah menjadi relevan untuk diterapkan di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo dalam rangka mengatasi tantangan tersebut. murajaah merupakan metode yang fokus pada pengulangan dan pemantapan hafalan Al-Quran secara berkala. Metode ini dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan mempertahankan hafalan mereka melalui latihan rutin dan pengecekan berkala.

Adapun beberapa tantangan diatas yang peneliti temui berkaitan dengan proses tahfidz Al-Quran, di antaranya yaitu mengenai kesulitan peserta didik pada kelas VII dalam menghafal dan mengingat kembali hafalannya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan peserta didik dalam upaya menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran. Berdasarkan realitas masalah tersebut, maka dalam penelitian

kali ini penulis mengangkat judul tentang “Implementasi Metode Murajaah Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Kelas VII Di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung”.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah terkait penerapan, pelaksanaan dan evaluasi metode murajaah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo. Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan metode murajaah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode murajaah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi metode murajaah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode murajaah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode murajaah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran

kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi metode murajaah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian tentang Implementasi Metode Murajaah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, khususnya dalam konteks menghafal Al-Quran di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting dan penambahan koleksi pustaka yang berharga bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah, sehingga dapat memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan ilmu agama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pengambilan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran bagi peserta didik, terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program-program yang efektif dalam memperbaiki kualitas menghafalan Al-Quran di sekolah.

- b. Bagi Uztadz/Ustadzah MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan berharga dalam menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon hafiz. Dengan demikian, pengajaran Al-Quran dapat disusun dengan metode yang lebih efektif dan efisien, sehingga proses penghafalan Al-Quran menjadi lebih optimal dan memberikan hasil yang lebih baik.

- c. Bagi Peserta Didik MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih bersemangat dalam menghafal Al-Quran. Dengan mengetahui manfaat dan pentingnya penghafalan Al-Quran, diharapkan peserta didik akan merasa terdorong untuk meningkatkan upaya mereka dalam menghafal dan memahami kandungan Al-Quran, sehingga dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka sebagai individu Muslim.

E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan istilah ini dibuat guna untuk meminimalisir keserupaan dan kesalahpahaman bagi pembaca dengan peneliti yang lain dalam judul penelitian tentang Implementasi Metode Murajaah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung

1. Secara Konseptual

a. Impelementasi Metode Murajaah

1) Impelementasi

Implementasi menurut teori Jones dalam buku Mulyadi yang berjudul implementasi kebijakan adalah “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.²¹

Menurut Nurdin “Implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, maupun suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan”.²² Sedangkan George R. Terry dalam Sukarna mengemukakan tentang implementasi meliputi : *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan).²³

²¹ Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta:Balai Pustaka,2015), hal. 45

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grafindo, 2002), hal. 70

²³ Sukarna, *Dasar Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), hal. 10

a) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan faktafakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor *physic* yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

c) *Actuating* (pelaksanaan/penggerakkan)

Penggerakkan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

d) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

2) Metode Murajaah

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam buku Darmadi yang berjudul “*Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar*”, Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁴

Kata murajaah sendiri diartikan dengan meninjau ulang, memeriksa kembali, dan mengecek. Penghafalan Al-Quran yang berulang-ulang disebut murajaah karena dilakukan setelah kembali dulu kemudian maju lagi.²⁵ Di antara metode-metode dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Quran,

²⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 175

²⁵ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Quran*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal.59

metode murajaah ini sangat efektif bagi orang yang menghafal Al-Quran, karena, tanpa adanya murajaah maka proses menghafal Al-Quran juga tidak akan berhasil.²⁶

b. Kemampuan Menghafal Al-Quran

1) Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.²⁷ Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik.

Robert Kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.²⁸ Adapun kemampuan adalah daya mental ataupun fisik yang dimiliki seorang individu dalam melakukan aktifitas yang pada setiap individu memiliki perbedaan.

²⁶ Cece Abdulwaly, *Ramuzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Quran*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), hal.54

²⁷ Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat. hal.56-66

²⁸ Dikutip dari <https://www.kumpulanpengertian.com/2015/04/pengertian-kemampuan-ability-menurut.html>, diakses pada 21 Mei 2023 pukul 07.00

2) Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran atau Tahfiz Al-Quran terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan *Al-Quran*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama* Tahfiz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar yang dari bahasa arab *Hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²⁹ Sedangkan menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku “*Teknik Menghafal Al-Quran*” karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya.³⁰

Kedua, kata Al-Quran, menurut bahasa Al-Quran berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca,³¹ para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau defenisi tentang Al-Quran itu sendiri. Menurut Asy-Syafi’i, lafadz Al-Quran itu bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya. Pengertian dari Imam Syafi’i tentang pendapatnya bahwa lafadz Al-Quran bukan berasal dari kata *qara’a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qara’a* yang berarti membaca, maka setiap

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

³⁰ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 23

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 305

sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Quran.³²

Adapun menurut Caesar E. Farah, *Al-Quran "In a literal sense means, recitation, reading"*. (Al-Quran dalam sebuah ungkapan literal berarti ungkapan atau bacaan).³³ Kemudian pengertian Al-Quran menurut istilah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawattir tanpa keraguan.³⁴

Setelah melihat defenisi menghafal dan Al-Quran diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Quran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud "Implementasi Metode Murajaah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran kelas VII di MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo Kab. Tulungagung" adalah suatu penerapan yang digunakan oleh para ustadz maupun ustadzah pada sekolah MTs Unggulan Al-Azhaar Pagerwojo didalam mengatasi masalah banyaknya para

³² Adnan Mahmud Hamid Laonso, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Restu Ilahi,2005), hal. 1

³³ Caesar E. Farah, *Islam Belief and Observances*, (Amerika: Barron's Education Series,1987), hal. 80

³⁴ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 31

siswa yang menghafal Al-Quran tetapi tidak bisa melakukan pemeliharaan terhadap hafalannya. Sehingga dalam mengatasi hal tersebut upaya yang dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah adalah dengan melakukan penerapan metode murajaah didalam setiap menghafal Al-Quran, agar dapat mencetak penghafal Al-Quran yang sejati bukan hanya sekedar menghafal akan tetapi juga lancar apa yang dihafalnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada proposal ini memiliki 3 gambaran untuk mempermudah didalam membacanya, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, bab ini meliputi sejumlah teori kerangka pemikiran penelitian ini, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang proses pengumpulan data yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan) dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

BAB V : Pembahasan, bab ini terdiri dari keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Saran-saran yang dibuat juga harus berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.